

# Indonesian Netizen Reponse to Covid-19 Vaccine News in Instagram IDN Times

**Annisa Nurul Izmi<sup>1</sup>, Hajrah<sup>2</sup>, Andi Agussalim Aj<sup>3</sup>**

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [annicha.izmi@gmail.com](mailto:annicha.izmi@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to analyze the comments of Indonesian netizens in responding to the Covid-19 vaccine news using the Discourse Analysis theory by Teun A. Van Dijk, but focused on analyzing the dimensions of the text which consists of three parts, namely macro structure, superstructure and micro structure. This type of research is qualitative with a descriptive design. The data on the written comments of Indonesian netizens who responded to news related to the Covid-19 vaccine shared on Instagram IDN Times. The primary data source was obtained from Instagram on one of the national mainstream media portal accounts, namely IDN Times which reported on the Covid-19 vaccine. The results of this study indicate that netizens in the IDN Times Instagram comment column tend to be against the Covid-19 vaccine. Netizens who are against vaccines interpret vaccines as a government business field and are dangerous, while netizens who are pro-vaccine interpret vaccines as being able to increase immunity so they can protect themselves and those around them. The text of netizen comments is easy to understand even though they use non-formal language. The vocabulary of terms used by netizens is also easy to understand and used to find communication between people. The emphasis of the message used by netizens is that they tend to use all capital letters in one sentence or some of their vocabulary.

**Keywords:** *Netizen, Vaksin Covid-19, Analisis Wacana*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kemajuan informasi dan teknologi telah menghantarkan masyarakat memperoleh berita lewat media sosial yang dahulunya masyarakat hanya menerima berita dari media massa konvensional seperti koran, majalah, radio maupun televisi. Hal tersebut mendorong media arus utama membagikan segala informasi di media sosial yang dekat dengan masyarakat *online* atau yang biasa disebut *netizen*. Kemajuan suatu berita di media sosial, tidak terlepas dari pengaruh opini *netizen* yang hadir berkomentar. Bahkan tingkat kehebohan sebuah berita bisa dinilai dari *like*, komentar dan *share*. Antar *netizen* dalam kolom komentar interaktif, saling mendukung, tanya jawab, bahkan tidak jarang antar *netizen* berdebat atau adu argumen. Menurut Syahputra (2017:4) hal ini disebabkan ruang virtual menjadi perantara utama untuk memperoleh informasi yang dikunjungi *netizen*.

Pemberitaan tentang keberadaan dan perkembangan *Covid-19* (*Corona Virus Disease* 2019) menjadi salah satu pemberitaan yang hangat diperbincangkan *netizen* maupun masyarakat. Sepanjang tahun 2020 hingga 2021 platform media sosial maupun media massa tidak lepas membicarakan terkait *Covid-19*. Namun, seiring berjalannya waktu, kepercayaan *netizen* terhadap keberadaan *Covid-19* mulai memudar. Opini *netizen* yang kontra terhadap *Covid-19* kemudian berdampak pada praktik sosial, seperti masyarakat telah abai dengan protokol kesehatan bahkan menciptakan atau mendatangi kerumunan orang tanpa jaga jarak. Hal ini disebabkan, *netizen* dan media sosial dapat berperan sebagai agen sosial yang mampu mempengaruhi tingkah laku kehidupannya pribadi, orang yang berada di sekitarnya bahkan kebijakan pemerintah (Gordon, 2017:8).

Perilaku masyarakat tersebut berpengaruh dengan kinerja pemerintah serta tim satgas penanganan *Covid-19* menjadi terhambat dalam menegakkan penerapan protokol kesehatan sebagai upaya menekan merebaknya *Covid-19* dan berpengaruh dengan terhambatnya proses vaksinasi *Covid-19*. Menurut survei Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) yang berlangsung pada 19-30 September 2020 dengan 115.000 responden di 34 Provinsi. Dikutip dari Kompas.com, asil survei tersebut menemukan dua pertiga responden menyatakan bersedia menerima vaksin *Covid-19*. Sementara itu, hasil survei juga menunjukkan adanya kelompok yang ragu dan sebagian kecil yang menolak. Dari tujuh persen responden yang menolak, menyebutkan bahwa faktor keamanan, efektivitas, serta kehalalan vaksin sebagai faktor pertimbangan mereka.

Peneliti telah melakukan pengamatan di salah satu akun media arus utama nasional di *Instagram* yakni *IDN Times* yang memberitakan vaksin *Covid-19* di dalam kolom komentar postingan tersebut. Peneliti melihat *netizen* cenderung merespons vaksin secara kontra. Salah satu berita yang berjudul "Jokowi Teken Perpres Vaksin, Masyarakat yang Menolak Vaksin Akan Kena Sanksi." berita tersebut dipublikan pada 14 Februari 2021 memiliki jumlah komentar sebanyak 720 komentar, berdasarkan observasi awal peneliti, menemukan sebanyak 396 komentar yang kontra terhadap

vaksin *Covid-19*, sementara sebanyak 127 komentar yang pro terhadap vaksin *Covid-19*, dan sebanyak 197 komentar di luar dari konteks vaksin *Covid-19*.

Peneliti akan mengambil sumber data melalui salah satu akun *Instagram* media arus utama *online* yaitu *IDN Times* dengan nama akun @idntimes. Akun *IDN Times* cukup aktif dalam menginformasikan terkait vaksin *Covid-19* serta *netizen* cukup aktif dalam merespons berita-berita di *Instagram IDN Times*. Melalui berita yang dibagikan di *Instagram*, *netizen* mampu menuliskan reaksi atau responsnya terhadap judul atau isi berita tersebut karena setiap media sosial memberikan fitur kolom komentar yang bebas untuk ditulis, berbeda dengan hanya membaca di situs web resmi portal berita arus utama nasional yang hanya bisa membaca beritanya saja.

Penelitian ini akan memakai pisau analisis wacana yang dikemukakan Teun A. Van Dijk. Peneliti akan menganalisis dimensi teks komentar *netizen* melalui tiga struktur yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro, peneliti akan mendeskripsikan makna global/umum dari teks komentar *netizen* yang dipahami dengan melihat suatu topik dalam suatu teks tersebut. Tema wacana ini bukan sekedar isi, juga isi tertentu dari suatu peristiwa. Kemudian superstruktur, peneliti akan menganalisis kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Sementara pada struktur mikro, peneliti akan mendeskripsikan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya dalam komentar *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19*

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun a. Van Dijk atau akrab disebut Van Dijk. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Menggunakan metode kualitatif desain deskriptif sebab bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk tulisan ujaran (komentar) dari para *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19* di akun *Instagram IDN Times* dan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan dengan kata-kata melalui teori analisis wacana Van Dijk.

Penelitian ini mengambil data dari komentar tertulis *netizen* Indonesia yang merespons berita terkait vaksin *Covid-19* yang dibagikan di *Instagram IDN Times*. Sumber data primer diperoleh dari *Instagram* pada salah satu akun portal media arus utama nasional yakni *IDN Times* yang memberitakan terkait vaksin *Covid-19*. Pengumpulan data pada penelitian ini yang pertama observasi, Tahap observasi juga melakukan penghimpun komentar-komentar *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19* yang memiliki jumlah *like* terbanyak. Tahap kedua dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan melakukan *capture* dua top komentar *netizen* dalam satu pemberitaan vaksin *Covid-19* di *Instagram IDN Times*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis data. Data pada penelitian ini yakni teks komentar *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19* di *Instagram IDN Times*. Data tersebut dianalisis pada dimensi teksnya. Dimensi teks dalam teori Teun A. Van Dijk membedah teks dalam tiga struktur, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pada struktur makro, peneliti menganalisis tema dari teks data, pada superstruktur, peneliti menganalisis skema teks data sementara pada struktur mikro, peneliti menganalisis dalam empat bagian dari teks data, yakni semantik, sintaksis stilistik dan retorik.

Berita 1

Judul Berita: Detik-detik Jokowi Disuntik Vaksin *Covid-19* (Dipublikasi 13 Januari 2021)

Berita :

Presiden Jokowi telah selesai divaksinasi Rabu (13/1/2021) pagi hari ini. Vaksinasi dilakukan oleh tim dokter kepresidenan. Berdasarkan pantauan *IDN Times* di *channel YouTube* Sekretariat Presiden, Jokowi melakukan pemeriksaan sekitar pukul 9.36 WIB. Jokowi datang mengenakan pakaian khususnya, yakni kemeja putih dan celana hitam.

Sebelum disuntik, mantan Wali Kota Solo ini dilakukan pemeriksaan kesehatan serta klarifikasi kesehatan untuk memastikan telah memenuhi persyaratan untuk divaksin. Usai dinyatakan memenuhi syarat dan kriteria, Presiden Jokowi disuntikkan sekitar pukul 09.43 WIB. Saat disuntik Jokowi terlihat biasa saja dan tertawa dengan tim dokter yang menyuntikkan

Setelah disuntik, Jokowi menerima kartu tanda suntik pertama. Saat ini, orang nomor satu di Republik Indonesia itu sedang menunggu 30 menit untuk menanti reaksi dari vaksin *Covid-19*.

Respons *Netizen* :

Data (1) @Fahri\_mighty : Kalau pejabat pemerintah di suntik tidak ada efek samping. Lalu masyarakat di suntik ada efeknya. Fix RAKYAT korban bisnis VAKSIN.

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik :  @Fahri_mighty menilai vaksin adalah program bisnis Pemerintah	Topik
Superstruktur	Skematik :  Alur teks komentar tersebut, pada kalimat pertama @Fahri_mighty menilai pejabat tidak merasakan efek samping jika divaksin. Pada kalimat selanjutnya, @Fahri_mighty menilai jika masyarakat divaksin akan timbul efek samping. Kemudian pada kalimat terakhir,	Alur

	<p>@Fahri_mighty menyimpulkan bahwa rakyat adalah korban dari bisnis Pemerintah yaitu bisnis vaksin.</p>	
<p>Struktur Mikro</p>	<p>Semantik :</p> <p>Komentar @Fahri_mighty tersebut merespons pemberitaan Jokowi sebagai orang yang pertama disuntik vaksin Covid-19. Berita tersebut dipublikasikan pada 13 Januari 2021. Berdasarkan latar waktu dan tempat, di Indonesia tidak ada masyarakat yang telah disuntik vaksin sebelum Presiden Jokowi karena Presiden Jokowi menjadi orang pertama di Indonesia yang divaksin. Berita tersebut menginformasikan situasi saat Jokowi disuntik, sehingga berita efek samping dari vaksin yang dirasakan pejabat ataupun masyarakat belum ada. Artinya komentar @Fahri_mighty tentang efek samping vaksin Covid-19 hanya prediksi yang dibuat tanpa dasar pengetahuan atau pengalamannya.</p> <p>@Fahri_mighty memiliki interpretasi yang berbeda tentang vaksin yang diberikan oleh pejabat dan masyarakat. @Fahri_mighty menilai vaksin Covid-19 berbahaya bagi tubuh dan menganggap vaksin adalah ladang bisnis Pemerintah. Hal tersebut membuat @Fahri_mighty menyangka Pemerintah tidak bersedia mendapatkan vaksin Covid-19 karena tahu vaksin itu berbahaya. Maksud @Fahri_mighty tersebut dapat dilihat dari kalimat "Fix RAKYAT korban bisnis VAKSIN.". Jadi menurut @Fahri_mighty vaksinasi Jokowi dan tataran pemerintahan hanyalah pencitraan agar bisnis vaksin berjalan lancar.</p>	<p>Latar, Maksud</p>
	<p>Sintaksis :</p> <p>Bentuk kalimat dalam teks komentar @Fahri_mighty yakni kalimat induktif, sebab inti gagasan yang ingin disampaikan @Fahri_mighty, ditulis pada kalimat terakhir dari teks komentarnya "Fix RAKYAT korban bisnis VAKSIN.". Kalimat tersebut adalah kalimat pasif, rakyat sebagai subjek dan vaksin sebagai objek. Artinya subjek dari kalimat tersebut dikenai suatu pekerjaan dari objek. Pekerjaan yang di maksud dalam komentar tersebut adalah bisnis vaksin. Dalang dari bisnis vaksin adalah Pemerintah.</p> <p>Terkait bentuk koherensi dalam teks komentar @Fahri_mighty yakni hubungan perbandingan, dapat dilihat dari dua opini yang dibandingkan dalam proposisi. Kalimat pertama yang hanya menjelaskan efek samping</p>	<p>Bentuk kalimat, Koherensi</p>

	<p>yang dirasakan Pemerintah ketika disuntik vaksin Covid-19 "Kalau pejabat pemerintah di suntik tidak ada efek samping.". Kalimat tersebut menyatakan bahwa tidak ada efek samping yang dirasakan Pemerintah ketika disuntik vaksin Covid-19, kemudian kalimat selanjutnya ia membandingkan dengan efek samping yang dirasakan masyarakat ketika disuntik vaksin, "Lalu masyarakat di suntik ada efeknya.". Penghubung dari dua kalimat tersebut yakni kata hubung "lalu" yang menunjukkan bentuk perbandingan.</p>	
	<p>Stilistik :</p> <p>Pemilihan kosakata pada komentar @Fahri_mighty adalah kosakata yang mudah dipahami pembaca, meskipun terdapat satu kata yang bukan bahasa Indonesia yakni kata "Fix". Kata "Fix" merupakan bahasa Inggris yang artinya "tetap". Istilah "Fix" jika dilihat dari konteks kalimat tersebut, @Fahri_mighty mengunci atau menyimpulkan bahwa pemerintah telah mengorbankan masyarakat sebagai ladang bisnis.</p>	<p>Leksikon</p>
	<p>Retoris :</p> <p>Pesan komentar @Fahri_mighty yang ingin ditekankan kepada pembaca ialah rakyat adalah korban bisnis vaksin pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari grafis kalimat "Fix RAKYAT korban bisnis VAKSIN", kata rakyat dan vaksin sengaja ditulisnya dengan huruf kapital semua untuk menekankan korban dan pelaksana vaksin pada kalimat tersebut.</p> <p>Penekanan pesan dalam komentar juga dapat dilihat melalui ekspresi teks. Jika dilihat dari teks komentar tersebut, @Fahri_mighty seperti menggambarkan ekspresi kesal, sebab teksnya menggunakan gaya bahasa sinisme, menyindir pemerintah namun tidak menggunakan kosakata yang kasar.</p>	<p>Grafis, Ekspresi</p>

Berita 2

Judul Berita : Dokter Tirta: Vaksin Gratis Aja Banyak yang Gak Mau, Apalagi Mandiri (Dipublikasikan 28 Januari 2021)

Berita :

Dokter Tirta Mandira Hudhi mewanti-wanti program vaksin Covid-19 mandiri yang sedang disusun oleh pemerintah, malah akan membuat warga semakin enggan

divaksinasi. Hal itu lantaran sejak awal masih banyak warga yang tidak paham tujuan dari vaksinasi *Covid-19*.

"It means edukasi kita baru mentok di media sosial. Padahal pengguna media sosial merujuk ke data statistik di BPS itu baru 30 persen rakyat di Indonesia. Bila kita berkunjung ke Indramayu, Manokwari, Danau Toba, Aceh, Medan, Batam atau mungkin Ponorogo, mereka itu gak akan paham definisi vaksin itu apa. Karena mereka gak paham edukasinya," ujar Tirta ketika berbicara di program "Ngobrol Seru" by *IDN Times*, Rabu (27/1/2021).

Tirta menambahkan, selama program vaksin gratis dari pemerintah belum selesai dan menjangkau publik, maka tidak ada manfaatnya vaksin mandiri didistribusikan ke perusahaan. Salah satu cara yang diusulkan oleh Tirta agar lebih banyak warga yang mau disuntik vaksin yaitu memperbaiki cara sosialisasinya.

"Sekarang singkatnya gini, (vaksin) gratis aja banyak yang nolak, informasinya belum sampai (ke publik), apalagi mau (vaksin) mandiri," ujarnya lagi. Meski begitu, Tirta tak sepenuhnya menolak ide pemberian vaksin mandiri dengan melibatkan perusahaan swasta. Asal pemerintah menyukseskan lebih dulu vaksinasi untuk warga, TNI, dan tenaga kesehatan.

Respons *Netizen*:

Data (2).

@Liakook : "Gue yg PAHAM VCKSIN aja gamau kok di vcksin COPID 19! Kurang paham aja setelah baca2 manula meninggal habis divcksin @pfzerinc ?? Di Norwegia. Di AS ada nakes auto pingsan habis di vcksin *Pfizer* jg! *Sinovac* aja nih blm ada pemberitaan yg "bermasalah: habis divcksin! Krn mgk baru bbrp poltisi dan influencer doang yah... dimana ga tau juga yg disuntikkan ke mereka beneran vcksin *Sinovac* atau Vit C atau yg lain?! jadi jgn dipukul rata dok @dr.tirta Kalo yg GA MAU divcksin itu karena kurang edukasi atau kurang disosiliasi atau kurang baca atau kurang ikutin berita !!! Yang GA MAU banyak juga krena tahu bahwa itu vcksin baru banget dan masih perlu BANYAK SEKALI UJI COBA! Dan gue belum merasa perlu di vcksin krn yg sembuh dan mun tanpa vaksin aja udah banyak banget! Lebih dr 95% kan dr total yg "katanya: Positif CV19 ! So No CV19 vcksin for me yah! Berikan aja ke yg lain. Makasih."

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik : @Liakook tidak percaya vaksin karena menganggap vaksin <i>Covid-19</i> kurang diuji coba.	Topik
Superstruktur	Skematik : Alur komentar @Liakook, pada awal kalimat @Liakook mengaku dirinya paham dengan vaksin <i>Covid-19</i> , tetapi ia lebih memilih tidak bersedia divaksin. Alasannya ditulis pada kalimat selanjutnya, yakni setelah membaca berita	Alur

	<p>seorang di Norwegia meninggal gegara divaksin <i>Pfizer</i> dan nakes di Amerika Serikat pingsan pasca disuntik vaksin <i>Pfizer</i>. Pada pertengahan paragraf, @Liakook mengatakan masyarakat yang tidak ingin divaksin bukan karena kurang edukasi, melainkan ragu atas vaksin yang baru dan kurangnya uji coba pada vaksin <i>Covid-19</i>. Sementara pada akhir paragraf, @Liakook menuliskan bahwa dirinya tidak perlu divaksin sebab banyak orang terpapar <i>Covid-19</i> bisa sembuh dari <i>Covid-19</i> tanpa divaksinasi.</p>	
Struktur Mikro	<p>Semantik :</p> <p>Komentar @Liakook tersebut ditulis dalam merespons pemberitaan Dokter Tirta yang mewanti-wanti program vaksin <i>Covid-19</i> mandiri akan membuat warga semakin enggan divaksinasi, dalam berita tersebut Dokter Tirta mengatakan masih banyak warga yang tidak paham tujuan dari vaksinasi <i>Covid-19</i>. Namun, @Liakook melalui komentar yang ditulisnya membantah pernyataan Dokter Tirta karena menurutnya bukan kurang edukasi terkait vaksin sehingga beberapa masyarakat termasuk dirinya tidak berkenan divaksin. Misalnya @Liakook, ia mengaku tidak ingin divaksin lantaran pengalamannya menyaksikan atau membaca seseorang di luar negeri yang pasca disuntik <i>pfzerinc</i> pingsan bahkan ada yang meninggal. Namun, @Liakook menyelaraskan efek samping yang berbeda dengan konteks berita tersebut, karena yang dimaksud @Liakook adalah vaksin <i>pfzerinc</i>, sementara yang sedang dibahas pada berita dan yang tersedia di Indonesia tidak ada vaksin <i>pfzerinc</i>. Jika dilihat dari latar waktu berita dan komentar tersebut yang diposting pada tanggal 28 Januari 2021, bentuk sosialisasi Pemerintah mengenai vaksin hanya sebatas klaim vaksin itu aman dan halal. Pernyataan vaksin aman dibuktikan Pemerintah melalui uji lab Badan Pengawasan Obat dan Makana (BPOM) dan Majelis Ulama Indonesia yang mengawal aspek kehalalan vaksin <i>Covid-19</i>. Sementara untuk penjelasan fungsi, efek samping, dan efektifitas vaksin tidak disosialisasikan Pemerintah secara maksimal.</p> <p>Pada teks komentar tersebut, @Liakook juga menyinggung terkait vaksin <i>Sinovac</i>. @Liakook mengatakan meski ia belum membaca berita efek samping <i>Sinovac</i>, @Liakook merasa ada kejanggalan dari vaksin <i>Sinovac</i>. Menurutnya, mungkin saja karena <i>Sinovac</i></p>	Latar, Maksud



	<p>penyalurannya masih minim atau ada pengibulan dalam vasinasi <i>Sinovac</i>, terdapat pada kalimat "<i>Sinovac</i> aja nih blm ada pemberitaan yg bermasalah: habis divcksin! Krn mgk baru bbrp poltisi dan influencer doang yah... dimana ga tau juga yg disuntikkan ke mereka beneran vcksin <i>Sinovac</i> atau Vit C atau yg lain?!". Dari kalimat tersebut Peneliti menyimpulkan, @Liakook memaknai Pemerintah dan <i>influencer</i> yang divaksin, tidak benar-benar divaksin <i>Sinovac</i>, ia menilai vaksinasi Pemerintah dan <i>influencer</i> yang publikasikan di media massa hanyalah pencitraan atau hanya divaksin vitamin C.</p> <p>@Liakook menyimpulkan jika masyarakat yang menolak divaksin itu bukan hanya kurang literasi terhadap vaksin <i>Covid-19</i>, melainkan sejumlah masyarakat yang menolak juga karena literasinya cukup banyak terkait vaksin sehingga menolaknya, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat "Yang GA MAU banyak juga krena tahu bahwa itu vcksin baru banget dan masih perlu BANYAK SEKALI UJI COBA!". Kalimat tersebut tersebut disampai secara eksplisit dan jelas bahwa @Liakook menilai alasan adanya penolakan vaksinasi adalah masyarakat kurang yakin dengan uji coba vaksin <i>Covid-19</i>, sebab vaksin-vaksin lain yang pernah dikembangkan umat manusia butuh waktu sepuluh sampai 15 tahun. Sementara <i>Covid-19</i> adalah pandemi dan bisa menghilangkan nyawa, sementara vaksinnya hanya dibuat kurang dari satu tahun.</p>	
	<p>Sintaksis :</p> <p>Bentuk kalimat yang menjadi inti dari teks komentar @Liakook adalah kalimat aktif "Yang GA MAU banyak juga krena tahu bahwa itu vcksin baru banget dan masih perlu BANYAK SEKALI UJI COBA!". Kalimat tersebut yang menjadi subjeknya adalah "banyak" yang artinya orang-orang yang tidak ingin divaksin, kemudian objeknya yakni "vaksin".</p> <p>Pada teks komentar @Liakook terdapat koherensi hubungan identifikasi karena adanya proposisi yang pada alimat pertama yang diidentifikasi pada kalimat berikutnya. Kalimat pertama yakni "jadi jgn dipukul rata dok @dr.tirta Kalo yg GA MAU divcksin itu karena kurang edukasi atau kurang disosiliasi atau kurang baca atau kurang ikutin berita !!!" dan kalimat kedua yang mengidentifikasi pernyataan dari kalimat pertama yakni "Yang GA MAU banyak juga krena tahu bahwa itu vcksin baru banget dan</p>	Bentuk kalimat, Koherensi

	<p>masih perlu BANYAK SEKALI UJI COBA!" kalimat tersebut mengidentifikasi masyarakat yang menolak divaksin tidak hanya karena minimnya edukasi, melainkan sejumlah masyarakat yang telah teredukasi vaksin Covid-19 malah semakin tidak ingin divaksin karena mereka tahu bahwa vaksin tersebut kurang diuji coba.</p>	
	<p>Stilistik :          Pada komentar @Liakook ada yang menggunakan majas disfemisme yang sengaja mengganti kata "vaksin" menjadi kata yang kasar yakni "Vckin", kata tersebut seperti singkatan kata "fck" singkatan dari kata "fuck", kata fuck adalah bahasa Inggris yang artinya brengsek. Karena tidak ada huruf "c" dari kata "vaksin", sehingga @Liakook sengaja memplesetkan kata "vaksin" menjadi kata "vcksin".</p>	Leksikon
	<p>Retoris :          Pesan yang ingin ditekankan melalui elemen grafis pada komentar @Liakook adalah menolak dirinya divaksin, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat penolakan yang hurufnya sengaja dibuat huruf kapital, seperti kalimat "GA MAU" kalimat ditulisnya sebanyak dua kali dalam komentar, yang artinya @Liakook sangat mempertegas dirinya ogah untuk divaksin. Alasan penolakannya juga diekspresikan @Liakook dengan menulis kalimatnya menjadi serba huruf kapital yakni "BANYAK SEKALI UJI COBA!".          Ekspresi yang ditunjukkan dalam teks komentar @Liakook yakni kesal, sebab kalimat-kalimatnya menunjukkan kekesalan terhadap isi berita tersebut.</p>	Grafis, Ekspresi

Penelitian sebelumnya, yang menjadi rujukan pada penelitian ini yakni penelitian Haiatul Umam (2019) yang berjudul Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita". Penelitian tersebut menganalisis dimensi teks, kognisi sosial dan konteks dari teks skenario film tersebut. Sehingga mengetahui bagaimana penulis skenario mengungkapkan peristiwa ke dalam bahasa atau retorika tertentu, Sementara penelitian ini hanya menganalisis dimensi teks saja.

Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yang menjadi pembeda dalam analisis dimensi teksnya yakni struktur mikro dalam bagian semantik dan retorikanya. Bagian semantik, peneliti sebelumnya menggunakan latar tempat dan waktu peristiwa dalam skenario tersebut untuk mengungkapkan pesannya, sementara peneliti ini hanya menggunakan latar waktu pada saat netizen menulis komentar tersebut dan mengaitkannya dengan peristiwa apa saja yang terjadi pada hari atau bulan saat ditulisnya komentar tersebut. Sementara di bagian semantik, peneliti sebelumnya

dalam mengungkapkan ekspresi menggunakan data dari ekspresi gerakan badan dan mimik wajah aktor dan aktris film tersebut, sehingga mudah untuk mengetahui ekspresi apa yang ditekankan, sementara penelitian ini dalam menganalisis retorikanya dilihat dari grafis penulisan teks komentar, seperti kalimatnya yang menggunakan huruf kapital semua, berarti ekspresi yang ditekankan adalah penegasan.

### **KESIMPULAN**

Bersadarkan hasil analisis teks komentar *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19* menggunakan teori dari Teun A. Van Dijk yaitu teori Analisis Wacana khususnya dimensi teks, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur Makro. Struktur makro atau tematik, tema dari teks komentar *netizen*, tidak terlepas dari konteks berita yang sedang dibahas. Tematiknya juga semuanya terkait gagasannya masing-masing mengenai vaksin *Covid-19*.
2. Superstruktur. Superstruktur atau alur teks komentar *netizen* dalam merespons pemberitaan vaksin *Covid-19* di *Instagram IDN Times* penyampaian gagasannya tidak bertele-tele. Kalimat awal, isi, bahkan penutup memiliki keterkaitan dengan vaksin *Covid-19*.
3. Struktur Makro. Berbagai macam *netizen* memaknai sebuah vaksin. *Netizen* yang pro terhadap vaksin menganggap bahwa vaksin mampu menjadi antibody atau penguat imun tubuh untuk menghadang *Covid-19* dari diri sendiri dan keluarga, sementara *netizen* yang kontra terhadap vaksin memaknai vaksin berbahaya bagi tubuh karena dapat mematikan, meragukan uji coba vaksin *Covid-19* dan adapun yang menganggap bahwa vaksin adalah ladang bisnis Pemerintah. Dari bentuk kalimat dari teks komentar *netizen* cenderung kalimat induktif.

Terkait pemilihan kata dalam teks komentar *netizen*, cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku adalah kosakata yang dibuat singkat, kemudian bahasa asing yang digunakan terbilang mudah dimengerti. Terkait cara penekanan pesan teks komentar *netizen*, beberapa kalimat menggunakan huruf kapital semua sebagai bentuk penekanan pesan dalam komentar.

### **DAFTARPUSTAKA**

- Amanat F, Krammer F. (2020). *SARS-CoV-2 Vaccines: Status Report. Immunity: 52 (4)*
- Arunachalam, R., & Sarkar, S. (2013). *The new eye of government: Citizen sentiment analysis in sosial media. Sixth International Joint Conference on Natural Language Processing (p. 23).*
- Gordon, S. (2017). *Online Communities as Agents of Change and Social Movements. Harshey : Information Science Reference.*
- Juanda dan Azis. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya: 45(20)*
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media.* Bandung, Rosdakarya.

- Sugyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra. (2017). Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*: 3 (3).
- Thalia, Yueri Torajsuf. (2020). Gaya hidup orang percaya berlandaskan Mazmur 91 : 1-16 dalam menyikapi masalah virus corona (*Covid-19*) masa kini. Institut Agama Kristen Nega
- Van Dijk T A. All Articles (1977-2012) in <http://www.discourses.org>, Akses 7 Januari 2021
- Weeks, B.E. and Holbert, R.L. (2013). *Predicting Dissemination of Newsc Content in Social Media: A Focus on Reception, Friending and Partisanship*. *Journalism and Mass Communication Quaterly*: 90 (2).
- Widiyani, R. (2020). Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini. *Jurnal Komunikasi*: 2 (1)